



ANALISIS SEMIOTIKA PADA BUDAYA EL DÍA DE LOS MUERTOS DALAM FILM ANIMASI COCO KARYA LEE UNKRICH

SEMIOTIC ANALYSIS OF EL DÍA DE LOS MUERTOS CULTURE IN THE ANIMATED FILM COCO BY LEE UNKRICH

Muhammad Rizki Ramadani¹, Abbyzar Aggasi²
Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
Email: rizzzqi80@gmail.com

Abstract (English)

This study aims to analyze the representation of El Día de los Muertos culture in the animated film *Coco* directed by Lee Unkrich using Roland Barthes' semiotic approach. The film presents various cultural symbols that represent Mexican traditions through visual, verbal, and narrative elements. This research applies a qualitative descriptive method by examining scenes that contain cultural signs related to El Día de los Muertos. Data were collected through observation, documentation, and literature study, then analyzed using Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings indicate that cultural symbols such as ofrenda, marigold flowers, calaveras, family photographs, traditional music, pan de muerto, and the Land of the Dead possess meanings beyond their literal forms. At the denotative level, these symbols depict cultural objects and rituals. At the connotative level, they represent family values, remembrance, affection, and respect for ancestors. At the mythological level, these symbols reinforce the belief that death is not the end of life but a continuation of spiritual relationships between the living and the deceased. The study concludes that **Coco** functions not only as entertainment but also as a medium of intercultural communication capable of introducing and preserving Mexican cultural values to global audiences.

Article History

Submitted: 16 July 2026

Accepted: 25 July 2026

Published: 26 July 2026

Key Words

Semiotics, Roland Barthes, Culture, El Día de los Muertos, *Coco*.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya El Día de los Muertos dalam film animasi *Coco* karya Lee Unkrich menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film tersebut menampilkan berbagai simbol budaya yang merepresentasikan tradisi masyarakat Meksiko melalui unsur visual, verbal, dan naratif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis adegan-adegan yang memuat tanda budaya El Día de los Muertos. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya seperti ofrenda, bunga marigold (cempasúchil), calaveras, foto leluhur, musik tradisional, pan

Sejarah Artikel

Submitted: 16 July 2026

Accepted: 25 July 2026

Published: 26 July 2026

Kata Kunci

Semiotika, Roland Barthes, Budaya, El Día de los Muertos, *Coco*





de muerto , dan Land of the Dead memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar objek visual. Pada tingkat denotasi simbol-simbol tersebut menggambarkan tradisi masyarakat Meksiko, sedangkan pada tingkat konotasi merepresentasikan penghormatan terhadap leluhur, ikatan keluarga, kasih sayang, serta identitas budaya. Pada tingkat mitos, film membangun keyakinan bahwa kematian bukan merupakan akhir kehidupan, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang tetap menghubungkan manusia dengan keluarga yang telah meninggal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Coco tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Meksiko kepada masyarakat dunia.

LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur visual, audio, dialog, dan narasi. Melalui berbagai unsur tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi kepada masyarakat. Berbagai simbol yang ditampilkan dalam film dapat dimaknai secara berbeda oleh penonton sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, film sering dijadikan objek kajian dalam penelitian komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan representasi budaya.

Salah satu film yang banyak menampilkan unsur budaya adalah film animasi Coco karya Lee Unkrich yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan dirilis pada tahun 2017. Film ini mengangkat kisah Miguel Rivera, seorang anak yang memiliki cita-cita menjadi musisi, namun harus menghadapi larangan keluarganya terhadap musik. Konflik tersebut membawa Miguel memasuki dunia arwah (Land of the Dead) yang menjadi latar utama dalam pengenalan tradisi El Día de los Muertos. Melalui perjalanan tersebut, film menghadirkan berbagai simbol budaya seperti ofrenda, bunga cempasúchil (marigold), calaveras, foto leluhur, musik tradisional, serta ritual penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal.

El Día de los Muertos merupakan salah satu tradisi paling penting dalam masyarakat Meksiko yang diperingati setiap tanggal 1 dan 2 November sebagai bentuk penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Berbeda dengan pandangan yang menganggap kematian sebagai sesuatu yang menakutkan, masyarakat Meksiko memaknai kematian sebagai bagian dari kehidupan yang tetap menghubungkan manusia dengan leluhurnya. Tradisi tersebut diwujudkan melalui pembangunan altar (ofrenda), penyajian makanan favorit mending, pemasangan foto keluarga, taburan bunga marigold, hingga kegiatan berkumpul bersama keluarga di makam.

Representasi budaya dalam film Coco tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga mengandung berbagai makna yang berkaitan dengan sistem nilai, keyakinan, dan identitas budaya masyarakat Meksiko. Setiap simbol yang muncul tidak sekadar menjadi pelengkap cerita, melainkan menjadi tanda yang membangun makna tertentu. Oleh karena itu,



diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengungkap makna-makna tersebut secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedakan proses pemaknaan ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan tersebut, setiap simbol budaya yang muncul dalam film dapat dipahami tidak hanya berdasarkan makna literalnya, tetapi juga makna budaya dan ideologi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana film *Coco* merepresentasikan komunikasi budaya *El Día de los Muertos* serta bagaimana simbol-simbol budaya tersebut membentuk pemahaman penonton mengenai tradisi masyarakat Meksiko.

Selain memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi budaya dan semiotika, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai representasi budaya dalam media film. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa film merupakan media komunikasi yang efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat global melalui penggunaan simbol, narasi, dan visual yang sarat makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna simbolik yang terkandung dalam representasi budaya *El Día de los Muertos* pada film animasi *Coco* karya Lee Unkrich. Analisis semiotika memungkinkan peneliti mengkaji tanda-tanda visual maupun verbal yang muncul dalam film melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Objek penelitian berupa film animasi *Coco* yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan dirilis pada tahun 2017. Fokus penelitian diarahkan pada adegan-adegan yang menampilkan simbol budaya *El Día de los Muertos*, seperti ofrenda, bunga cempasúchil (marigold), calaveras, foto leluhur, musik tradisional, *pan de muerto*, alebrijes, dan berbagai ritual penghormatan kepada leluhur.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film dengan menonton secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung unsur komunikasi budaya. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, komunikasi budaya, representasi budaya dalam film, dan tradisi *El Día de los Muertos*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati setiap adegan yang memuat simbol budaya, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengambilan tangkapan layar (screenshot) pada adegan-adegan yang menjadi objek analisis. Selanjutnya, studi pustaka digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap makna simbol yang ditemukan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi simbol budaya yang muncul dalam film, mengklasifikasikan simbol tersebut berdasarkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes, kemudian menginterpretasikan makna budaya



yang terkandung di dalamnya. Hasil interpretasi selanjutnya dianalisis untuk menjelaskan bagaimana film *Coco* merepresentasikan budaya El Día de los Muertos sebagai bentuk komunikasi budaya masyarakat Meksiko.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Coco* merepresentasikan budaya El Día de los Muertos melalui berbagai simbol visual dan naratif yang memiliki makna berlapis. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai objek budaya, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang mencerminkan sistem nilai masyarakat Meksiko.

Representasi Ofrenda sebagai Simbol Penghormatan kepada Leluhur

Salah satu simbol yang paling dominan dalam film adalah ofrenda, yaitu altar persembahan yang berisi foto anggota keluarga yang telah meninggal, lilin, bunga marigold, makanan favorit, dan berbagai benda kesukaan mendiang. Secara denotatif, ofrenda merupakan altar yang digunakan dalam perayaan El Día de los Muertos. Pada tingkat konotasi, altar tersebut melambangkan penghormatan, kasih sayang, dan hubungan emosional antara anggota keluarga yang masih hidup dengan leluhurnya. Pada tingkat mitos, ofrenda memperlihatkan keyakinan masyarakat Meksiko bahwa arwah keluarga akan kembali mengunjungi rumah apabila mereka masih dikenang oleh keluarganya.

Bunga Marigold sebagai Jalan Penghubung Dunia

Film juga menampilkan bunga cempasúchil (marigold) sebagai simbol utama dalam perjalanan arwah menuju dunia manusia. Secara denotatif, bunga ini merupakan bunga berwarna jingga yang digunakan dalam tradisi El Día de los Muertos. Pada tingkat konotasi, bunga tersebut melambangkan harapan, kasih sayang, dan petunjuk jalan bagi arwah. Sementara pada tingkat mitos, bunga marigold dipercaya memiliki aroma yang mampu membimbing roh leluhur kembali ke rumah untuk bertemu keluarganya.

Calaveras sebagai Simbol Kehidupan setelah Kematian

Simbol berikutnya adalah calaveras atau tengkorak yang muncul hampir di seluruh bagian film. Denotasinya menunjukkan bentuk kerangka manusia yang dihias dengan warna-warna cerah. Akan tetapi, konotasi simbol ini berbeda dengan pandangan umum mengenai kematian. Dalam budaya Meksiko, tengkorak justru melambangkan kegembiraan, penghormatan terhadap kehidupan, dan penerimaan terhadap kematian. Pada tingkat mitos, simbol ini memperlihatkan bahwa kematian bukan sesuatu yang menakutkan, melainkan bagian dari perjalanan hidup manusia.

Musik sebagai Identitas Budaya

Musik menjadi elemen penting dalam keseluruhan cerita film. Lagu-lagu tradisional Meksiko tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampai nilai keluarga dan sejarah. Secara konotatif, musik merepresentasikan kebebasan berekspresi,



warisan budaya, serta hubungan antargenerasi. Pada tingkat mitos, musik dipandang sebagai media yang mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta menjaga ingatan terhadap leluhur.

Foto Leluhur sebagai Penanda Keberadaan Arwah

Foto keluarga yang ditempatkan pada ofrenda memiliki fungsi yang sangat penting. Secara denotatif, foto merupakan gambar anggota keluarga yang telah meninggal. Pada tingkat konotasi, foto melambangkan penghormatan serta kenangan yang terus dijaga oleh keluarga. Pada tingkat mitos, film memperlihatkan bahwa arwah hanya dapat mengunjungi dunia manusia apabila fotonya dipasang pada altar. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa mengingat leluhur merupakan bentuk penghormatan yang menjaga hubungan spiritual antara dua dunia.

Pan de Muerto sebagai Simbol Kebersamaan

Film juga menampilkan Pan de Muerto, roti tradisional yang disajikan selama perayaan El Día de los Muertos. Denotasinya adalah makanan khas masyarakat Meksiko. Namun secara konotatif, roti tersebut menjadi simbol kebersamaan keluarga, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur. Pada tingkat mitos, makanan dipercaya menjadi bentuk persembahan yang dapat dinikmati secara spiritual oleh arwah keluarga yang datang berkunjung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Coco* tidak hanya menyajikan cerita mengenai perjalanan seorang anak dalam mengejar cita-citanya, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang merepresentasikan tradisi El Día de los Muertos. Representasi tersebut dibangun melalui berbagai tanda visual, dialog, musik, serta simbol budaya yang membentuk makna berlapis. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, setiap simbol dalam film dapat dipahami melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tingkat denotasi, simbol-simbol seperti ofrenda, bunga cempasúchil, calaveras, foto leluhur, pan de muerto, alebrijes, dan dunia arwah (*Land of the Dead*) ditampilkan sebagai bagian dari tradisi masyarakat Meksiko. Film menggambarkan berbagai ritual tersebut secara visual melalui penggunaan warna-warna cerah, dekorasi khas, musik tradisional, serta aktivitas keluarga yang sedang mempersiapkan perayaan El Día de los Muertos. Penyajian visual yang detail memberikan informasi kepada penonton mengenai bentuk nyata tradisi tersebut sehingga mudah dikenali bahkan oleh penonton yang belum pernah mengenal budaya Meksiko.

Pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut memiliki makna yang lebih mendalam. Ofrenda tidak hanya dipahami sebagai altar persembahan, tetapi menjadi simbol penghormatan kepada leluhur dan bentuk kasih sayang keluarga yang terus dipelihara meskipun anggota keluarga telah meninggal. Bunga cempasúchil tidak sekadar berfungsi sebagai dekorasi, melainkan melambangkan harapan dan penunjuk jalan bagi arwah untuk



kembali mengunjungi keluarganya. Begitu pula foto leluhur yang ditempatkan di atas altar menjadi simbol bahwa seseorang akan tetap "hidup" selama masih dikenang oleh keluarganya. Makna-makna tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang memiliki nilai emosional dan spiritual.

Analisis konotatif juga terlihat pada penggunaan musik dalam film. Musik bukan hanya elemen hiburan yang mendukung alur cerita, tetapi menjadi simbol identitas keluarga, media pewarisan nilai budaya, serta sarana membangun hubungan antargenerasi. Lagu *Remember Me*, misalnya, berfungsi sebagai simbol kasih sayang, kenangan, dan ikatan emosional antara anggota keluarga. Dalam konteks komunikasi budaya, musik menjadi media penyampai pesan yang mampu mempertahankan memori kolektif suatu keluarga maupun masyarakat.

Pada tingkat mitos, film *Coco* membangun suatu sistem kepercayaan mengenai hubungan antara kehidupan dan kematian. Melalui representasi *Land of the Dead*, film menyampaikan bahwa kematian bukan merupakan akhir kehidupan, melainkan fase lain yang tetap memungkinkan hubungan antara manusia dengan leluhurnya. Mitos tersebut diperkuat melalui kepercayaan bahwa arwah hanya dapat kembali ke dunia manusia apabila masih dikenang oleh keluarganya. Sebaliknya, ketika tidak ada lagi yang mengingat seseorang, maka ia akan mengalami "kematian kedua" (*the final death*). Konsep ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif memiliki posisi yang sangat penting dalam budaya Meksiko.

Pandangan tersebut berbeda dengan konstruksi budaya yang berkembang di banyak negara lain, yang cenderung memandang kematian sebagai sesuatu yang menakutkan atau penuh kesedihan. Film *Coco* justru menampilkan kematian sebagai bagian alami dari kehidupan yang dapat dirayakan dengan penuh sukacita. Penggunaan warna-warna cerah, musik, tarian, dan dekorasi khas menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dilakukan melalui suasana kebersamaan, bukan kesedihan yang berlarut-larut. Dengan demikian, film berhasil membangun citra positif mengenai budaya *El Día de los Muertos*.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Roland Barthes yang menyatakan bahwa tanda tidak berhenti pada makna literal, tetapi berkembang menjadi makna budaya dan ideologi yang diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar. Dalam film *Coco*, simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, melainkan menjadi media penyampai nilai-nilai keluarga, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya menjaga identitas budaya. Makna-makna tersebut lahir melalui proses signifikasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya masyarakat Meksiko.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amelinda dan Franzia (2020) yang menyatakan bahwa film *Coco* berhasil merepresentasikan budaya *El Día de los Muertos* melalui berbagai unsur visual khas Meksiko. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi representasi visual, tetapi juga menjelaskan proses pembentukan makna melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan Irena Chairunnisa (2018) dan Nurrifka El



Danera (2019) yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam film *Coco* mengandung nilai keluarga, penghormatan terhadap leluhur, serta identitas budaya yang kuat.

Dari perspektif komunikasi budaya, film *Coco* menunjukkan bahwa media massa memiliki kemampuan membangun pemahaman lintas budaya melalui representasi visual yang komunikatif. Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya yang memperkenalkan tradisi masyarakat Meksiko kepada masyarakat internasional. Melalui simbol-simbol yang mudah dipahami, penonton dapat mengenal nilai-nilai budaya yang sebelumnya mungkin asing bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya melalui media film mampu mengurangi kesenjangan budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dunia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa representasi budaya *El Día de los Muertos* dalam film *Coco* merupakan bentuk komunikasi budaya yang efektif. Simbol-simbol budaya yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara tanda, makna, dan ideologi budaya. Oleh karena itu, film *Coco* tidak hanya menjadi karya animasi yang sukses secara komersial, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya yang mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya Meksiko kepada masyarakat global melalui pendekatan visual yang menarik dan mudah dipahami.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya *El Día de los Muertos* dalam film animasi *Coco* karya Lee Unkrich menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil analisis, film *Coco* berhasil merepresentasikan budaya Meksiko melalui berbagai simbol visual dan naratif yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis.

Pada tingkat denotasi, simbol-simbol seperti ofrenda, bunga *cempasúchil* (*marigold*), *calaveras*, foto leluhur, *pan de muerto*, musik tradisional, *alebrijes*, dan *Land of the Dead* ditampilkan sebagai bagian dari tradisi *El Día de los Muertos*. Simbol-simbol tersebut menggambarkan secara nyata bentuk ritual dan budaya masyarakat Meksiko.

Pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut merepresentasikan penghormatan kepada leluhur, pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, cinta kasih antargenerasi, identitas budaya, serta keyakinan bahwa kenangan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal harus terus dipelihara. Film menampilkan bahwa nilai keluarga menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat Meksiko.

Sementara itu, pada tingkat mitos, film *Coco* membangun keyakinan bahwa kematian bukan merupakan akhir dari kehidupan, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang tetap menghubungkan manusia dengan leluhurnya melalui ingatan, penghormatan, dan tradisi keluarga. Mitos tersebut menjadi dasar ideologi budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui perayaan *El Día de los Muertos*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Coco* bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam



memperkenalkan tradisi masyarakat Meksiko kepada masyarakat global. Melalui penggunaan simbol-simbol budaya yang kaya makna, film mampu menyampaikan nilai-nilai budaya secara komunikatif sehingga dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi budaya dalam media massa, khususnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa media film memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai sosial kepada masyarakat internasional.

REFERENSI

- Alex Sobur. (2018). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barthes, R. (1977). Image, Music, Text. London: Fontana Press.
- Barthes, R. (1972). Mythologies. New York: Hill and Wang.
- Hoed, B. H. (2014). Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu.
- Lee Unkrich. (Director). (2017). Coco [Film]. Pixar Animation Studios & Walt Disney Pictures.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, I. S. W. (2011). Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.